

Impelementasi Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo

Partini, Evvy Lusyana, Alan Lutfi G. Saputra

PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Email: tiniar.ari@gmail.com, evvy.himalaya@gmail.com, alanlutfi05@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of a positive culture to develop the Pancasila student profile character in students by the school at SD Muhammadiyah 1 Jogorogo. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are several forms of positive culture implementation in the school, including the establishment of class beliefs, thereby creating a safe and conducive learning environment; the application of the restitution triangle, which helps students become more goal-oriented, maintain positive discipline, and recover after making mistakes; and daily school habits outlined in the school's SOP, which reinforce the character in line with the Pancasila student profile. Additionally, various mandatory and elective extracurricular activities provide a platform for students to channel their potential, talents, and interests in the fields of science, general knowledge, religion, and sports. Based on the research conducted, it can be concluded that the implementation of a positive culture can realize the character of the Pancasila student profile. This demonstrates that the positive culture implemented at SD Muhammadiyah 1 Jogorogo has been successful and serves as a foundation for developing students' character in line with the Pancasila student profile according to the current independent curriculum.

Keywords: *positive culture, character, Pancasila student profile.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi budaya positif untuk mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa oleh pihak sekolah di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk implementasi budaya positif di sekolah, di antaranya melalui pembuatan keyakinan kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk belajar, penerapan segitiga restitusi yang dapat membantu murid menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif, dan memulihkan dirinya setelah berbuat salah, serta pembiasaan sekolah setiap hari yang tertuang dalam SOP sekolah yang menguatkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Selain itu, berbagai ekstrakurikuler wajib maupun pilihan menjadi wadah untuk menyalurkan potensi, bakat, dan minat peserta didik dalam bidang sains, ilmu pengetahuan umum, agama, maupun bidang olahraga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya positif dapat mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa budaya positif yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo telah berhasil dan menjadi landasan terbentuknya karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku saat ini.

Kata Kunci: *budaya positif, karakter, profil pelajar pancasila.*

Pendahuluan

Di era Globalisasi saat ini, kebudayaan asing lebih mudah masuk terhadap budaya Indonesia. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi nilai, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹ Sehingga sangat penting kita menanamkan karakter yang sesuai dengan ideologi bangsa kita agar mereka dapat menyaring kebudayaan yang masuk.

Pendidikan sebagai bagian dari budaya memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Peran sekolah sebagai satuan pendidikan sangatlah penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter bangsa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa agar berkembang dengan baik dilingkungan sekitarnya.²

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan yang baik agar manusia dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral secara seimbang.³ Pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam berbagai segi pendidikan disekolah seperti manajemen atau pengelolaan sekolah kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan pembelajaran.⁴ Salah satunya, penanaman pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan melalui implementasi budaya positif. Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dalam proses pembelajaran jangka panjang, yang dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama, dan menjadi pegangan dan keyakinan seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁵

Dengan penerapan budaya positif dalam lingkungan sekolah, diharapkan karakter peserta didik dapat menjadi lebih disiplin dan memiliki pemikiran yang positif.⁶ Penerapan budaya positif sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila ini berasal dari marwah pakar filosofi Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara yang berpihak pada murid. Menuntun murid dengan Falsafah Ki Hadjar Dewantara sebagai pedoman, memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman murid lalu menginternalisasi nilai-nilai luhur pancasila dalam proses pendidikan. Hal ini sebagai langkah nyata dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila antaranya: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Mandiri, 3. Bernalar Kritis, 4. Berkebinekaan global, 5. Gotong royong, 6. Kreatif. Nilai tersebut menjadi pembiasaan positif.⁷ Dan menjadi acuan untuk menyusun kegiatan-kegiatan agar keyakinan-

¹Handayani, T., & Hangestningsih, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259013.

²Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.

³Erlinda, E., & Zulfiati, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunungkidul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(3).

⁴Praheto, B. E., Sayekti, O. M., & Sudigdo, A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Jawa Tingkat SD Kurikulum DIY. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).

⁵Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30-42.

⁶Romaeta, V. A. (2021). Membangun Budaya Positif di Sekolah. *PRIMARY*, 1(1), 1-3.

⁷Sofiyana, M. S., Ahdiyati, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., ... & Prihatiningsih, T. S. (2021). *PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press. *Partini, Evvy Lusyana, Alan Lutfi G. Saputra*

keyakinan tersebut dapat dipahami dan diterapkan seluruh warga sekolah dalam kehidupan mereka.

Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat.⁸ Restitusi juga merupakan proses kolaboratif yang mengajarkan siswa untuk mencari solusi atas masalah mereka, serta membantu mereka merenungkan jenis pribadi yang mereka inginkan dan bagaimana mereka seharusnya memperlakukan orang lain.⁹

Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari siswa, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik, serta komite sekolah. Seluruh warga sekolah menjalankan perannya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari sekolah tersebut. Seluruh warga sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam berperilaku, baik disekolah maupun dimasyarakat khususnya guru. Guru adalah sumber inspirasi siswa, guru harus mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa.¹⁰

Sebagai pendidik diibaratkan sebagai seorang petani yang memiliki peran penting untuk menjadikan tanamannya tumbuh subur. Seorang pendidik akan memastikan bahwa tanah tempat tumbuhnya tanaman adalah tanah yang cocok untuk ditanami. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa, "... Kita ambil perbandingan dengan hidup tumbuh-tumbuhan seorang petani(dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara padi, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman padi dan lain sebagainya".¹¹ Dengan demikian, salah satu tanggung jawab seorang guru adalah bagaimana menciptakan suatu lingkungan positif yang terdiri dari warga sekolah yang saling mendukung, saling belajar, saling bekerja sama sehingga menjadi karakter-karakter baik warga sekolah, dan pada akhirnya karakter-karakter dari kebiasaan-kebiasaan baik akan membentuk budaya positif sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan.

Berdasarkan pra-observasi penelitian di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo peneliti menemukan masalah penerapan budaya positif di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo masih belum maksimal dilakukan. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang masih kurang disiplin. Referensi penguat dari hasil pra-observasi yaitu: disiplin sangat diperlukan untuk membangun karakter pada diri anak, penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik dan positif. Disiplin juga sangat penting dalam perkembangan anak agar mereka berhasil dalam mencapai hidup yang bahagia dan mencapai kesesuaian yang baik dalam lingkungan sosial¹² dalam jurnalnya yang berjudul " Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik pada

⁸Afrianto, Y. R. *Bergerak Serentak: Catatan Reflektif dan Inspiratif Calon Guru Penggerak dari Selatan Pulau Belitung*. Jejak Pustaka.

⁹Afrianto, Y. R. *Bergerak Serentak:*

¹⁰Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas Iv sd negeri singosaren bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(1).

¹¹lampiran 1. Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. 1 No. 1,2,3,4., Nov, Des 1936., jan, Feb. 1937

¹²Nurdiyah, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1427-1436.
Partini, Evvy Lusiana, Alan Lutfi G. Saputra

Anak Usia Dini” Disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak akan membentuk sikap teratur dan menaati norma yang ada. Untuk itu disiplin sudah dibiasakan dalam kehidupan anak sejak dini. Upaya dalam pembangunan budaya positif disekolah yang berpihak pada murid diawali dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif dikelas.¹³

Berdasarkan uraian tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul jurnal “Implementasi budaya positif dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, maupun persepsi.¹⁴ Pendekatan kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Karakteristik penelitian kualitatif adalah: alamiah, data bersifat deskriptif, bukan angka-angka, analisis data dengan induktif, dan makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁶ Metode kualitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.¹⁷ Jenis penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata berdasarkan dengan subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan seluruh siswa.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendukung. Teknik yang paling utama dalam penelitian ini adalah observasi, yang dilakukan langsung oleh peneliti. Selain itu, peneliti akan mewawancarai guru kelas untuk menanyakan tentang siswa yang bersikap disiplin. Saat melakukan penelitian, peneliti juga akan mengumpulkan dokumentas-dokumentasi sebagai pendukung. Misalnya foto-foto yang menunjukkan siswa bersikap disiplin, rekaman wawancara, dan lain-lain.

Analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.¹⁸ Langkah-langkah dalam menganalisis

¹³Hasibuan, A., Gultom, C. R., Mahulae, S., & Juliana, J. (2023). Sosialisasi Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas di Sekolah SMA Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1-7.

¹⁴Iskandar, D., & Pd, M. (2009). Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif).

¹⁵Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

¹⁶Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

¹⁷Febriani, R., Sudaryono, S., & Rohmah, S. (2019). Pengaruh Persepsi Kompetensi Dasar Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 31-46.

¹⁸Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
Partini, Evvy Lusyana, Alan Lutfi G. Saputra

yaitu: mereduksi data (mengumpulkan data), menyajikan data (dalam bentuk deskriptif), kemudian melaporkan data dalam bentuk karya ilmiah.

Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari wawancara dan observasi serta dokumentasi selama pembelajaran berlangsung.

1. Hasil wawancara

Peneliti mewawancarai empat narasumber, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, perwakilan siswa kelas bawah, serta perwakilan siswa kelas atas. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ali Basuki, S.Ag selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Jogorogo. Beliau mengemukakan bahwa, "Penting untuk menerapkan budaya positif di sekolah, serta menumbuhkan karakter dari keseharian seperti: mandiri, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, saling menghormati, dan saling menghargai antara siswa dan guru untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila."

Wawancara kedua dilakukan dengan Bapak Muhammad Sokip, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo. Beliau mengemukakan bahwa, "Masih banyak siswa SD Muhammadiyah 1 Jogorogo yang kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap saat upacara, dan potongan rambut yang tidak rapi. Pelanggaran ini masih sering terulang meskipun mereka sudah diberikan hukuman. Mungkin kesepakatan dan restitusi menjadi solusi dari permasalahan kurang disiplinnya siswa. Namun, hal ini belum bisa terlaksana dengan maksimal."

Wawancara ketiga dilakukan dengan Belva, siswa kelas 1, sebagai perwakilan dari siswa kelas bawah. Berikut yang ananda kemukakan, "Saya senang kami dilibatkan dalam mengisi kuesioner penilaian guru. Serta saya juga merasa senang bisa diajak membuat keyakinan kelas bersama guru dan teman-teman."

Wawancara keempat dilakukan dengan Faaris, siswa kelas 5. Berikut yang ananda kemukakan, "Saya merasa senang diajak untuk membuat keyakinan kelas, karena sebelumnya kami hanya tahu tentang peraturan sekolah. Saya juga senang diikutsertakan dalam pembuatan video praktek penerapan segitiga restitusi."

2. Hasil observasi

Hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo menunjukkan bahwa proses penanaman karakter profil pelajar Pancasila melalui budaya positif dilakukan dengan:

a. Membuat keyakinan kelas.

Dari observasi yang dilakukan, beberapa kelas sudah membuat keyakinan kelasnya masing-masing. Adapun isi keyakinan kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Jogorogo, yaitu taat beribadah, disiplin, menghormati guru, menyayangi teman, dan belajar dengan bahagia. Kesepakatan ini disetujui oleh semua anggota kelas dengan menandai tangan mereka pada kesepakatan kelas tersebut.

b. Menerapkan segitiga restitusi.

Segitiga restitusi diterapkan oleh guru ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran. Guru akan meminta murid untuk membuat evaluasi internal tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan mereka.

c. Melalui pembiasaan setiap hari di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo.

Nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila diupayakan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, antara lain:

- 1) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, murojaah surat-surat pendek, mengaji, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca 10 ayat pertama surat Al-Kahfi, berinfaq, dan sunnah memotong kuku. Selain itu, pada hari Jumat, sekolah ini juga mengadakan kegiatan Jumat Berkah dengan berbagi makanan dan infaq kaleng yang bekerja sama dengan KKL LazizMu Kecamatan Jogorogo. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah untuk menumbuhkan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melalui pembiasaan belajar materi adab ketika sebelum pembelajaran dimulai. Guru menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa (Berakhlak mulia).
- 3) Pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu wajib nasional serta lagu daerah sebelum memulai pembelajaran di kelas. Serta ada kegiatan P5 setiap semesternya dengan tema global citizen (Berkebinekaan Global).
- 4) Pembiasaan melaksanakan piket bersama-sama, mereka bersama-sama membersihkan ruangan kelas, membuang sampah ke tempat sampah. setiap jum'at seluruh siswa dan guru melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah (gotong royong).
- 5) Melibatkan siswa untuk menjadi petugas upacara bendera. Petugas upacara bendera biasanya bergilir setiap kelas, mulai dari kelas 4 sampai kelas 6. Bagi kelas yang bertugas di hari senin, mereka akan latihan upacara pada hari jum'at yang dilatih oleh waka kesiswaan didampingi dengan wali kelas masing-masing. dan mengikuti ekstra kurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan dalam rangka meningkatkan karakter mandiri siswa.
- 6) Pembiasaan memancing siswa bernalar kritis, dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik diawal pembelajaran serta siswa dibiasakan untuk berani mengemukakan ide dan gagasan mereka.
- 7) Siswa diberi kesempatan untuk berkreasi ketika pembelajaran Seni maupun ketika pembelajaran literasi. Mereka diminta membuat hasil karya seperti kolase, mewarnai, membuat miniatur rumah dari kardus bekas dan masih banyak lagi. Serta pada pelajaran literasi siswa diminta menulis diary, menulis cerita, dongeng dan lain sebagainya. Setiap satu tahun sekali, sekolah ini juga mengadakan kegiatan pensi yang dilaksanakan pada akhir tahun. Semua siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 berpartisipasi ikut serta

dalam kegiatan ini. Mereka akan menampilkan bakat-bakatnya, seperti menyanyi, bermain drama, menari, dan lain sebagainya.

d. Melalui ekstrakurikuler.

Terdapat ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo. Ekstrakurikuler wajib di sekolah ini adalah ekstrakurikuler kepanduan Hisbul Wathan (HW) dan ekstrakurikuler Seni Bela Diri Tapak Suci (TS), serta masih banyak ekstrakurikuler pilihan seperti tahfidz, English Club, Kriya, coding, hadroh, badminton, sepak bola, pantomim, tari, dan menyanyi. Murid memilih sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi budaya positif melalui pembuatan keyakinan kelas, restitusi, serta program yang berdampak kepada murid sesuai dengan profil pelajar Pancasila telah diterapkan dengan baik untuk mewujudkan siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

3. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menyampaikan dampak dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi maupun wawancara. Di antaranya:

Dampak dari pembuatan kesepakatan kelas yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, adalah siswa terlibat aktif dalam meningkatkan kesadaran diri tentang nilai-nilai kebaikan yang harus disepakati bersama. Semua pihak merasa terlibat dan bertanggung jawab untuk mematuhi komitmen yang telah disepakati bersama. Sehingga, tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Siswa merasa bahagia dalam berdisiplin karena kesadaran untuk disiplin datang dari dalam dirinya sendiri. Kesepakatan kelas dapat menjadi media untuk membiasakan perilaku disiplin positif oleh seluruh anggota kelas.¹⁹

Dampak penerapan segitiga restitusi yang dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo terhadap siswa yang melakukan kesalahan adalah siswa belajar untuk memecahkan masalah daripada menyembunyikan masalah, siswa memahami bahwa mereka sendiri yang memiliki kendali atas diri mereka sendiri, dan siswa lebih menghormati diri sendiri serta orang lain. Mereka juga menjadi lebih memiliki tujuan, menunjukkan disiplin positif, dan mampu memulihkan diri setelah melakukan kesalahan. Segitiga restitusi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa agar dapat memiliki disiplin positif.²⁰ Segitiga restitusi adalah pendekatan dalam menangani anak yang melakukan pelanggaran untuk berubah tanpa sebuah hukuman atau paksaan tapi atas kesadaran dari dalam.²¹

¹⁹Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11-19.

²⁰Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666-5682.

²¹Maryanto, M., & Fatimah, S. (2023). Mengatasi Siswa Sekolah Dasar yang Kesulitan dalam Mengerjakan Soal Matematika dengan Pendekatan Segitiga Restitusi. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 3(3), 158-164.
Partini, Evvy Lusyana, Alan Lutfi G. Saputra

Dampak penerapan pembiasaan yang dilakukan SD Muhammadiyah memiliki dampak yang luar biasa baik dalam menguatkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Siswa memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menjadikan suatu hal menjadi kebiasaan. Ini mencakup segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.²²

Serta dampak dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh SD Muhammadiyah 1 Jogorogo adalah memberikan wadah bagi siswa untuk menyalurkan potensi, bakat, dan minat mereka dalam berbagai bidang seperti sains, ilmu pengetahuan umum, agama, dan olahraga. Hal ini membuat siswa merasa sangat bahagia karena minat dan bakat mereka dapat tersalurkan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.²³

Kesimpulan

Terdapat beberapa bentuk implementasi budaya positif di sekolah, antara lain melalui pembuatan keyakinan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, penerapan segitiga restitusi untuk membantu murid memiliki tujuan, disiplin positif, dan memulihkan diri setelah berbuat salah, pembiasaan sekolah setiap hari yang tertuang dalam SOP sekolah untuk menguatkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, dan berbagai ekstrakurikuler sebagai wadah untuk menyalurkan potensi, bakat, dan minat peserta didik dalam berbagai bidang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya positif mampu mewujudkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan keberhasilan budaya positif yang diterapkan di SD Muhammadiyah Jogorogo sebagai landasan terbentuknya karakter siswa yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku saat ini.

Daftar Referensi

- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30-42.
- Afrianto, Y. R. Bergerak Serentak: Catatan Reflektif dan Inspiratif Calon Guru Penggerak dari Selatan Pulau Belitung. *Jejak Pustaka*.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

²²Muthoharoh, A. I. (2015). Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di sd negeri kuningan 02 semarang utara. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).

²³Fani, O. Busyari. A. (2019). "Manajemen Peserta Didik Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler". *Joyful Learning Journal*, 8(4).
Partini, Evvy Lusyana, Alan Lutfi G. Saputra

- Erlinda, E., & Zulfiati, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN KEPEK II Saptosari Gunungkidul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(3).
- Fani, O. Busyari. A. (2019). "Manajemen Peserta Didik Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler". *Joyful Learning Journal*, 8(4).
- Febriani, R., Sudaryono, S., & Rohmah, S. (2019). Pengaruh Persepsi Kompetensi Dasar Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 31-46.
- Handayani, T., & Hangestiningih, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259013.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hasibuan, A., Gultom, C. R., Mahulae, S., & Juliana, J. (2023). Sosialisasi Penerapan Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas di Sekolah SMA Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1-7.
- Iskandar, D., & Pd, M. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Maryanto, M., & Fatimah, S. (2023). Mengatasi Siswa Sekolah Dasar yang Kesulitan dalam Mengerjakan Soal Matematika dengan Pendekatan Segitiga Restitusi. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 3(3), 158-164.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muthoharoh, A. I. (2015). Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di sd negeri kuningan 02 semarang utara. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).
- Nurdiyah, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1427-1436.
- Prahetto, B. E., Sayekti, O. M., & Sudigdo, A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Jawa Tingkat SD Kurikulum DIY. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas Iv sd negeri singosaren bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(1).
- Romaeta, V. A. (2021). Membangun Budaya Positif di Sekolah. *PRIMARY*, 1(1), 1-3.
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666-5682.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyat, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., ... & Prihatiningsih, T. S. (2021). *Pancasila, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11-19.